

Representasi Diri Mahasiswa UBSI Jurusan *Public Relation* Melalui Gaya Berpakaian Resmi Sebagai Bentuk Identitas Profesional Di Lingkungan Universitas

Ario Bimo Adipura¹, Iin Soraya², Yogi Ariska³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta Indonesia

Email: aryobimoo.ab@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena gaya berpakaian mahasiswa yang semakin bebas dan cenderung mengabaikan nilai-nilai kesopanan serta profesionalitas dalam lingkungan Universitas. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana representasi diri mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) jurusan Ilmu Komunikasi peminatan *Public Relation* melalui gaya berpakaian resmi yang diberlakukan berdasarkan peraturan Universitas. Peraturan ini mewajibkan mahasiswa berpakaian resmi setiap hari Selasa dan Kamis sebagai bentuk melatih mahasiswanya supaya tampil *profesional* sejak masa perkuliahan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali makna subjektif mahasiswa terhadap implementasi kebijakan tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa merespons aturan tersebut secara positif sebagai bentuk kesiapan menghadapi dunia kerja, meningkatkan identitas profesional, serta membedakan diri dari mahasiswa lainnya. Representasi diri tercermin dari pemilihan busana formal seperti kemeja, celana bahan, jas, dan sepatu pantofel bagi laki-laki, serta blouse, rok/celana bahan, blazer, dan sepatu hak atau flat bagi perempuan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kebijakan berpakaian dapat membentuk identitas diri mahasiswa dan menciptakan lingkungan akademik yang lebih *profesional*.

Kata Kunci : Representasi Diri, Identitas Diri, Gaya Berpakaian, Mahasiswa, *Public Relation*

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of university students' increasingly casual fashion choices, which tend to disregard norms of modesty and professionalism within the academic environment. The purpose of this study is to understand how students of Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI), majoring in Communication Science with a concentration in Public Relations, represent themselves through formal attire as regulated by the university. This regulation requires students to wear formal clothing every Tuesday and Thursday as a means to train them to appear professional during their academic period. The study employs a qualitative approach using a phenomenological method to explore students' subjective perceptions of the policy implementation. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, documentation, and literature review. The results show that students respond positively to the regulation, viewing it as preparation for the professional world, a means to strengthen their professional identity, and a way to distinguish themselves from other students. Self-representation is reflected in the selection of formal attire such as shirts, dress pants, blazers, and dress shoes for male students, and blouses, skirts or dress pants, blazers, and heels or flats for female students. This study demonstrates that dress code policies can shape students' self-identity and foster a more professional academic environment.

Keywords: Self-Representation, Identity, Dress Style, Students, Public Relations

1. Pendahuluan

Gaya berpakaian merupakan cerminan dari karakteristik individu, termasuk di antara kalangan mahasiswa. *Fashion* atau gaya busana sendiri dipahami sebagai bentuk ekspresi dalam berpakaian yang tengah populer dan senantiasa berkembang mengikuti dinamika budaya yang ada. Pilihan gaya berpakaian seseorang tampak dalam berbagai aktivitas, baik dalam rutinitas sehari-hari maupun saat menghadiri acara tertentu yang bersifat formal maupun non formal.



Di era modern seperti sekarang, mahasiswa tidak lagi memandang pakaian sebatas kebutuhan fungsional semata, melainkan juga sebagai media untuk menampilkan identitas dan mengikuti tren yang sedang berlangsung. Meski demikian, mereka tetap berupaya menjaga agar penampilan tersebut relevan dengan citra dan karakter seorang mahasiswa yang seharusnya tetap mencerminkan kesopanan, intelektualitas, dan kemandirian. Menurut (Gunawan & Carissa, 2021) mahasiswa saat ini berlomba-lomba untuk membeli berbagai macam produk fashion dengan menggunakan uang sakunya, tujuannya adalah ingin diakui keberadaannya oleh teman-temannya dibandingkan untuk membeli perlengkapan kampus yang lebih penting seperti buku-buku pendukung perkuliahan (Pratama et al, 2024).

Ditahun 2025 gaya berpakaian mahasiswa sangat beragam, sekarang mahasiswa bukan hanya memakai *flannel* dan celana *jeans* tetapi tahun ini gaya pakaian mahasiswa lebih banyak jenisnya seperti *vintage style*, *korean style*, *y2k*, dll. Dari penelitian penulis mahasiswa dan mahasiswi Universitas Bina Sarana Informatika cenderung memakai pakaian santai dan bebas ketika pergi kuliah.

Teori Identitas Diri

Identitas merupakan karakteristik atau kondisi khas yang dimiliki seseorang dalam proses pencarian jati diri. Secara psikologis, identitas diri dapat diartikan sebagai kesinambungan eksistensi seseorang sebagai individu yang utuh dan konsisten, yang dapat dikenali oleh orang lain. Dalam kajian psikologi kepribadian, identitas diri berfungsi sebagai konsep yang membedakan satu individu dengan individu lainnya (Muhammad Ihsanul, 2022).

Menurut Erikson, individu yang tengah mencari jati diri berusaha untuk menjadi diri sendiri yang mencerminkan usaha dalam mengenali dirinya sebagai sosok yang unik, mandiri, dan memiliki kesadaran akan integritas dirinya. Dalam proses ini, mereka juga menginginkan pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sekitar (Muhammad Ihsanul, 2022).

Interaksional Simbolik

Menurut Blumer, teori interaksi simbolik berangkat dari asumsi bahwa manusia berperilaku dengan memanfaatkan simbol-simbol untuk memahami makna yang muncul dari proses interaksi sosial. Simbol-simbol tersebut menstimulasi individu untuk bertindak sesuai dengan makna yang mereka tangkap (Efendi et al. 2024).

Dalam perspektif interaksionisme simbolik Blumer, setiap tindakan manusia didasari pada simbol-simbol yang punya makna tertentu. Dalam penelitian ini, pakaian resmi yang diwajibkan universitas bukan sekadar aturan berpakaian, melainkan simbol yang dimaknai mahasiswa sebagai tanda profesionalitas, kedisiplinan, sekaligus identitas akademik mereka. Artinya, pakaian formal tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga menjadi bahasa simbolik yang menunjukkan bagaimana mahasiswa ingin dilihat di lingkungan kampus.

Representasi Diri

Representasi merupakan elemen kunci dalam proses penciptaan dan pertukaran makna di antara anggota sebuah budaya. Proses ini melibatkan penggunaan bahasa, simbol, dan gambar sebagai sarana untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu dalam kehidupan sosial sehari-hari. (Winda Ayuanda, 2024).

Hall menyebutkan bahwa representasi adalah produksi makna konsep-konsep dalam pikiran melalui bahasa. Hubungan antara konsep dan bahasalah yang memungkinkan manusia merujuk pada dunia nyata yang berisi objek, orang, atau peristiwa, atau bahkan dunia imajiner yang berisi objek, orang, dan peristiwa fiksi (Winda Ayuanda, 2024).

Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal merujuk pada proses penyampaian pesan yang tidak melibatkan penggunaan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Istilah nonverbal mencakup seluruh bentuk interaksi komunikasi yang berlangsung di luar bahasa verbal. (Agesti, 2024).

Menurut Agus M. Hardjana, bahwa komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya tidak berbentuk kata-kata, sedangkan dalam pandangan Atep Adya Barata menyebutkan bahwa komunikasi ini diungkapkan dalam bentuk melalui *the object language* atau dapat melakukannya melalui gerak tubuh atau *action* lainnya (Mustofa, 2021).

Gaya Berpakaian

Fashion atau gaya berpakaian menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan identitas sosial seseorang dengan menunjukkan siapa diri orang tersebut yang bisa dikategorikan dalam kelompok atau komunitas sosial

yang ada berdasarkan pandangan. *Fashion* yang menjadi bagian dari komunikasi nonverbal dan membentuk identitas sosial merupakan hasil dari pengakuan dari orang yang melihat untuk menunjukkan eksistensinya di kalangan masyarakat, maupun di kalangan mahasiswa. (Syarafa, Adhrianti, dan Sari, 2020).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell dalam (Murdiyanto, 2020) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Patonah, Sambella, and Az-Zahra, 2023). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu merupakan suatu proses eksploratif dalam memahami fenomena sosial dan persoalan manusia secara mendalam.. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif pengalaman subjek, serta memahami bagaimana mereka memberi makna terhadap pengalaman tersebut dalam konteks kehidupan sosial mereka (Nasir et al., 2023).

Paradigma dapat dimaknai sebagai suatu cara pandang yang digunakan untuk menilai fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita, sekaligus menjadi landasan atau acuan dalam menentukan sikap terhadap fenomena tersebut. Secara lebih mendalam, paradigma merupakan serangkaian asumsi mendasar dan keyakinan teoritis yang membentuk kerangka berpikir seseorang dalam melihat dan memahami realitas sosial. (Andini et al. 2023). Dalam hal ini, paradigma penelitian yang digunakan adalah Interpretatif (konstruktivisme). Menurut Shymansky, konstruktivisme merupakan suatu aktivitas aktif yang menempatkan individu, dalam hal ini peserta didik atau subjek penelitian, sebagai pihak yang secara mandiri membangun pengetahuan mereka sendiri. Proses ini melibatkan pencarian makna dari apa yang mereka pelajari, serta usaha untuk mengolah dan menyusun konsep atau gagasan baru berdasarkan kerangka berpikir yang telah mereka miliki sebelumnya. (Dra. Erni Murniarti, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika jurusan Ilmu Komunikasi peminatan *Public Relation* menyambut positif aturan berpakaian resmi yang diterapkan oleh Universitas setiap hari Selasa dan Kamis. Mereka memandang kebijakan tersebut bukan sekadar aturan formal, melainkan sebagai bentuk pelatihan untuk menampilkan identitas *profesional* sejak masa kuliah. Dalam observasi langsung serta wawancara mendalam dengan para informan, terungkap bahwa mahasiswa laki-laki cenderung mengenakan kemeja rapi, celana bahan, dan sepatu pantofel, sedangkan mahasiswi perempuan memilih blouse atau atasan sopan, dipadukan dengan rok atau celana bahan, serta sepatu berhak rendah atau flat shoes.

Dari sudut pandang representasi diri, gaya berpakaian resmi bukan hanya menunjukkan kepatuhan terhadap aturan Universitas, tetapi juga menjadi simbol kesiapan dalam memasuki dunia kerja. Mahasiswa menilai bahwa pakaian formal mencerminkan sikap bertanggung jawab dan melatih integritas sebagai mahasiswa. Mereka merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan dosen dan teman saat tampil rapih. Secara konseptual, representasi yang mereka tampilkan juga terhubung erat dengan teori Stuart Hall, di mana makna terbentuk dari hubungan antara bahasa dan konsep. Dalam konteks ini, berpakaian resmi bukan hanya sekadar aturan tertulis dari Universitas, tetapi telah dimaknai oleh mahasiswa sebagai simbol integritas dan kesiapan menghadapi dunia nyata.

Pembahasan ini diperkuat dengan pendekatan fenomenologi yang menggali makna subjektif dari pengalaman masing-masing mahasiswa terhadap kebijakan berpakaian resmi. Peneliti menemukan bahwa mahasiswa mengalami perubahan cara pandang terhadap pakaian, dari yang awalnya sekadar kebutuhan berpakaian, kini menjadi bagian dari identitas diri mereka sebagai calon praktisi *public relation* yang dituntut tampil *profesional*.

Dalam sisi Identitas diri, Identitas mahasiswa jurusan public relation di Universitas Bina Sara Informatika secara perlahan mulai mengalami transformasi ke arah yang lebih *profesional* berkat kebijakan berpakaian resmi yang diterapkan oleh Universitas. Aturan ini tidak sekadar untuk mengatur penampilan, tetapi secara perlahan menanamkan nilai-nilai kerapian, kedisiplinan dan kesiapan menghadapi dunia kerja sejak di bangku kuliah.

Dengan mengenakan pakaian formal, mereka tidak hanya tampil rapi, tetapi juga sedang membangun citra diri yang mencerminkan tanggung jawab, keseriusan, dan integritas. Perubahan cara berpakaian ini secara tidak langsung memperkuat identitas mereka sebagai calon praktisi *public relation* yang mampu membawa diri dengan percaya diri dan beretika. Melalui proses adaptasi ini, mahasiswa belajar untuk melihat dirinya bukan lagi

sebagai pelajar biasa, melainkan sebagai representasi masa depan industri yang dituntut tampil *profesional* setiap waktu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pakaian resmi oleh mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika jurusan ilmu komunikasi peminatan public relation bukan sekadar bentuk kepatuhan terhadap aturan Universitas, melainkan menjadi sarana untuk merepresentasikan identitas diri mereka yang semakin profesional lewat pakaian resmi seperti kemeja, blouse, blazer, dan sepatu pantofel atau flat. Gaya berpakaian tersebut bukan hanya sebagai penampilan, tetapi sebagai makna tentang siapa mereka di lingkungan Universitas.

Melalui pendekatan reflektif, intensional, dan konstruktivis dari Stuart Hall, menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai gaya berpakaian sebagai cerminan diri, sebagai sikap mengenai regulasi serta sebagai bentuk identitas baru yang mereka bangun sebagai calon praktisi public relation. Mereka tidak hanya sekadar mengikuti aturan, tetapi juga merepresentasikan diri mereka dari pakaian yang mereka kenakan.

Dalam konteks aspek pembentukan identitas diri menurut Erikson seperti subyektif, dinamis, adaptif, status eksstensial, timbal balik psikologis, struktural dan genetik menunjukkan bahwa mahasiswa public relation semester 4 yang menjadi subjek memiliki beberapa perubahan, seperti dari gaya berpakaian bebas menuju pakaian resmi, perubahan sikap mereka saat berinteraksi dengan dosen atau teman sampai sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua yang mempengaruhi cara mereka berpakaian. Melalui gaya berpakaian resmi, mereka berusaha menunjukkan bahwa mereka siap untuk memasuki dunia profesional kerja dan ingin diakui sebagai individu yang dewasa, beretika, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa representasi diri mahasiswa dalam berpakaian resmi adalah bentuk komunikasi nonverbal yang kuat untuk menunjukkan identitas diri mereka yang semakin *profesional*. Peraturan Universitas mengenai pakaian tidak hanya berhasil membentuk kedisiplinan mahasiswa tetapi juga membuka ruang bagi mahasiswa untuk membangun identitas diri yang lebih sesuai dengan peran serta tanggung jawab mereka sebagai bagian dari dunia *public relation*.

5. Referensi

- Alamsyah, Femi Fauziah. 2020. "Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3 (2): 92–99. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>.
- Amelia, Luky, and Saiful Amin. 2022. "Analisis Self-Presenting Dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram Mahasiswa." *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1 (2): 173–87. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1619>.
- Andini, Widia, Diah Fitriani, Laila Khairun, Nisa Purba, Reza Noprial Lubis, Siska Wulan, and Dari Lubis. 2023. "Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran Paradigma Penelitian Kuantitatif Dalam Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian Kuantitatif." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 1:6–12. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>.
- Arsyi, Abdul, Al Mulki, and Nala Nandana Undiana. 2024. "Fesyen Komunitas Subkultur Mods Kota Bandung Dalam Penciptaan Program Feature" 6:148–62.
- Bahasa, Alfabeta Jurnal, Winda Ayuanda, Dindasari Sidabalok, and Alemina Br Perangin-angin. 2024. "Budaya Jawa Dalam Film Primbon : Analisis Representasi Stuart Hall" 7:440–49.
- Chelsea Aidilfia. 2025. "Transkrip Wawancara."
- Cinta Amelia. 2025. "Transkrip Wawancara."
- Citra Aisyah. 2025. "Transkrip Wawancara."
- Dra. Erni Murniarti. 2020. "Pengertian, Prinsip, Bentuk Metode Dan Aplikasinya Dari Teori Belajar Dari Pendekatan Konstruktivisme Dan Teori Belajar Person-Centered Carl Rogers." *Jurnal Universitas Kristen*
-

Indonesia 6 (1): 1–15.

- Efendi, Erwan, Farah Fadila, Khairi Tariq, Teguh Pratama, and Wardatul Azmi. 2024. "Interaksionisme Simbolik Dan Praktis." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4 (3): 1088–95. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21 (1): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Husnullail, M., Risnita, M. Syahran Jailani, and Asbui. 2024. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah." *Journal Genta Mulia* 15 (0): 1–23.
- Ilham, M I. 2022. "Peran Pembimbing Kelompok Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Masjid An-Nahl The Icon Bumi Serpong Damai (BSD), Kota Tangerang Selatan." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66798%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66798/1/MUHAMMAD IHSANUL ILHAM-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66798%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66798/1/MUHAMMAD%20IHSANUL%20ILHAM-FDK.pdf).
- Indra Ramadhan. 2025. "Transkrip Wawancara."
- Jannah, Shitara Raudhotul, Zulfa Khoirunnisa, and Andhita Risko Faristiana. 2023. "Pengaruh Korean Wave Dalam Fashion Style Remaja Indonesia." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 1 (3): 11–20. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i3.219>.
- Komang Yudhuasuari. 2025. "Transkrip Wawancara."
- Mahanum, Mahanum. 2021. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY : Journal of Education* 1 (2): 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>.
- Mustofa, Muhamad Bisri, Siti Wuryan, and Feni Meilani. 2021. "Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Pustakawan Dan Pemustaka Dalam Perspektif Komunikasi Islam." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 22. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i1.510>.
- Nashrullah, Mochamad, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. 2023. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.
- Nasir, Abdul, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. 2023. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3 (5): 4445–51. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>.
- Nur, Askar, and Fakhira Yaumil Utami. 2022. "Proses Dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya* 3 (1): 44–68. <https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.109>.
- Patonah, Isma, Mutiara Sambella, and Salma Mudjahidah Az-Zahra. 2023. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Kombinasi (Mix Method)." *Pendas: Jurnal Ilmiah ...* 08 (1989): 5378–92. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11671>.
- Pratama, Gama, Faizzatul Millah, Fariyatul Aeni, Lina Rokhmatullah, Nila Atikah, and Windi Asyarofah. 2024. "Pengaruh Perilaku Konsumtif Terhadap Trend Fashion Studi Kasus Mahasiswi Ciyumajakuning." *Journal of Economics and Business UBS* 13 (1): 200–207. <https://doi.org/10.52644/joeb.v13i1.990>.
- Rafael Ritonga. 2025. "Transkrip Wawancara."
- Rama Dhyka. 2025. "Transkrip Wawancara."
- Sihotang, Hotmaulina. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pusat Penerbitan Dan Pencetakan Buku Perguruan

Tinggi Universitas Kristen Indonesia Jakarta. <http://www.nber.org/papers/w16019>.

Sofiya Azzara Rafles, and Muhammad Irwan Padli Nasution. 2023. "Peran Penting Pengolahan Data Dalam Transformasi Bisnis Melalui Analisis." *Jurnal Rimba : Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi* 2 (1): 341–48. <https://doi.org/10.61132/rimba.v2i1.562>.

Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*. 2021st ed. Bandung: Alfabeta Bandung. <https://www.bing.com/images/search?view=detailV2&ccid=4wxmJAZv&id=338D002A37BD6276A3368C49B8E9D7CECE760BEF&thid=OIP.4wxmJAZv1ZD4xFILsKQVMgHaHa&mediurl=https%3A%2F%2Fcf.shopee.co.id%2Ffile%2Fsg-11134201-22110-uteapi59orjv0c&exph=580&expw=580&q=metode+pene>.

Syarafa, Dhimas Abdillah, Lisa Adhrianti, and Eka Vuspa Sari. 2020. "Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial Mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu." *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora* 4 (2): 20–29. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.4.2.20-29>.

Tommy Dhimas. 2025. "Transkrip Wawancara."

Yulia, Leni Yulika, and Ruslan Efendi. 2022. "Analisis Penerapan Sistem Pembayaran Honor Untuk Pegawai Yang Melakukan Kegiatan Pada Pusat Pengembangan Bahasa (P2B) UIN SUSKA Riau." *Journal of Management and Accounting (JMA)* 1 (2): 94. <http://ejournal.stienagoyaindonesia.ac.id/ojs/index.php/jm>